



Pemanfaatan Media Sosial oleh Perempuan dalam Menyuarakan Isu Lingkungan

Ayu Widya Savitri^{1*}, Oman Sukmana²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

Korespondensi penulis: savitriayuwidya@gmail.com

Abstract: *This research discusses the involvement or contribution of women in using social media as a bridge to reach people widely and voice various environmental issues so that people are aware of the importance of the environment for life. The aim of this research is to find out how women can attract public attention so they can contribute to environmental problems, especially through social media. This research uses a qualitative descriptive method, and the data will be collected using library research techniques, and the research results show that in overcoming environmental problems, everyone can contribute from anywhere and anyone.*

Keywords: *Ecofeminism, Environment, Women, Social Media*

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan atau kontribusi perempuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai jembatan untuk menjangkau orang-orang secara luas dan menyuarakan berbagai isu lingkungan agar para masyarakat sadar akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perempuan dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat turut berkontribusi dalam permasalahan lingkungan terutama melalui media sosial. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan data-datanya akan dikumpulkan menggunakan teknik library research, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengatasi permasalahan lingkungan, semua orang dapat turut berkontribusi dari manapun dan siapapun.

Kata kunci: Ekofeminisme, Lingkungan, Perempuan, Media Sosial

1. LATAR BELAKANG

Perubahan iklim hingga saat ini masih menjadi isu global yang semakin mendesak, yang mana beragam dampak yang diakibatkannya, seperti halnya perubahan cuaca secara ekstrem, kenaikan suhu global, dan juga kerusakan lingkungan yang semakin terasa. Selain itu, perubahan iklim juga mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca. Pergeseran ini terjadi secara alami, seperti melalui variasi siklus matahari, namun sejak tahun 1800-an, aktivitas manusia menjadi penyebab utama terjadinya perubahan iklim, terutama yang diakibatkan oleh pembakaran bahan bakar fosil dan lainnya. Sehingga mengakibatkan Bumi sekarang mencapai 1,1 derajat celcius lebih hangat daripada di akhir tahun 1800-an. Perubahan iklim ini dapat mempengaruhi berbagai macam aspek, seperti halnya kemampuan dalam menanam pangan, kesehatan, keselamatan, dan juga pekerjaan. Selain itu, beberapa negara akan mengalami kenaikan permukaan air laut dan juga kekeringan (Apa Itu Perubahan Iklim? / Perserikatan Bangsa - Bangsa Di Indonesia, n.d.). Dalam Laporan State of Global Air 2024, polusi udara menyebabkan 8,1 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2021, menjadikannya

salah satu faktor resiko kematian kedua, termasuk pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. Dari total kematian yang telah disebutkan, penyakit tidak menular termasuk stroke, diabetes, kanker paru-paru, penyakit jantung dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) menyebabkan hampir 90% beban penyakit yang di akibatkan oleh polusi udara. (*State of Global Air Report 2024 / State of Global Air*, n.d.)

Perempuan memiliki pengetahuan dan tanggung jawab yang unik dalam memanfaatkan dan konservasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan, dan perempuan di anggap sebagai agen perubahan transformasional. Disamping itu juga perempuan bergantung pada ekosistem yang sehat untuk memberi makan keluarga, karena hal itulah perempuan sangat terpengaruh oleh degradasi lingkungan, bencana, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Perempuan-perempuan yang berada di desa atau wilayah terpencil memikul tanggung jawab yang cukup besar, yang mana perempuan memastikan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan alam sekitarnya. (*Women and the Environment: 25 Years on - UNEP-WCMC*, n.d.) Perempuan umumnya menghadapi resiko yang lebih tinggi dan beban yang lebih besar dari dampak perubahan iklim dalam situasi kemiskinan, dan mayoritas penduduk miskin didunia ialah perempuan. Apabila masuk musim kemarau, dan curah hujan tidak menentu perempuan terutama yang tinggal di daerah pedesaan akan bekerja lebih keras, berjalan lebih jauh, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengamankan pendapatan dan sumber daya untuk keluarga. Hal ini dapat membuat mereka menghadapi resiko kekerasan berbasis gender, karena perubahan iklim, selain itu ketika terjadinya bencana yang ekstrem, perempuan dan anak-anak memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar terkena dampaknya. Perempuan memiliki posisi yang unik sebagai agen perubahan dalam menemukan cara mengurangi perubahan iklim. (*Why Women Are Key to Climate Action / United Nations*, n.d.)

Disinilah muncul relevansi ekofeminisme sebagai gerakan yang menggabungkan isu ekologi dan feminisme, dan menggabungkan elemen feminisme dan gerakan hijau. Ekofeminisme terbentuk berdasarkan kondisi bumi yang digambarkan sebagai ibu telah dieksploitasi, dijajah, dan dirusak oleh sistem kapitalisme yang berkuasa. Ekofeminisme ini lahir untuk menjawab kebutuhan penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada ciri khas perempuan yang memiliki pengetahuan dalam mengelola lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan. Ekofeminisme juga dimaksudkan dan dikembangkan sebagai sebuah gerakan sebagai aksi nyata di lapangan untuk mendobrak penindasan, khususnya dalam penindasan gender, dan spesies. Ekofeminisme melihat semua manusia dan segala aktivitasnya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan gerakan hijau didasari atas prinsip dasar

ekologi yang melihat semua organisme dalam kaitannya dengan lingkungan alam. (*ETIKA LINGKUNGAN (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)* - Google Books, n.d.)

Pada saat yang sama, teknologi semakin berkembang dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan masyarakat ataupun penggunanya. dengan adanya internet cukup mempengaruhi kehidupan sehari-hari para perempuan, yang mana para perempuan sangat aktif dalam menggunakan media sosial. (Helpastuti, 2019) teknologi informasi tidak selamanya membuat perempuan melemah dan menjadi pemisah antara perempuan dan laki-laki, tetapi di sisi lain dapat menjadi sarana yang efektif bagi pemberdayaan perempuan. Teknologi menjadi salah satu sarana yang efektif bagi perempuan dalam memberdayakan dirinya pada pengolahan atau berbagai kendala dalam mendapatkan informasi. Perempuan dikenal memiliki kepribadian yang luwes, dan mereka pintar dalam membentuk komunitas, seperti halnya berbagai kegiatan sosial, arisan, hingga hobi. Pada era ini, para perempuan pun tentu tak ingin ketinggalan untuk memanfaatkannya dalam memasarkan atau memperkenalkan mengenai lingkungan, semua aktivitas ini dapat dilakukan dari berbagai tempat, sehingga mudah untuk dilakukan. (Najih, 2017)

Maka dalam penelitian ini akan menjadi fokus pembahasan utamanya adalah mengenai perenanan perempuan dalam memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan ekofeminisme, dengan menjelaskan bagaimana perempuan dapat turut berkontribusi dalam pemanfaatan berbagai platform, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk turut berkontribusi, dengan menggunakan konsep ekofeminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan dapat memanfaatkan media sosial dalam menyuarakan ekofeminisme dan isu lingkungan, dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan mampu menunjang terhadap penelitian selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai salah satu alternatif dalam menyuarakan isu lingkungan dan menyuarakan ekofeminisme. Kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sebagai objek yang diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, ataupun makna yang ada dibalik fakta, dengan menjelaskan melalui bahasa, atau kata-kata. Menurut Creswell, penelitian kualitatif, merupakan pengetahuan yang dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif dari berbagai partisipan yang terlibat dalam penelitian. Dalam proses penelitiannya, dimulai dengan

menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian, dan peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi berupa penafsiran. (Muh. Fithrah, 2017) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka untuk memperoleh data, yang mana melalui berbagai literatur, atau dokumen-dokumen baik secara online maupun online yang membahas mengenai peran perempuan dalam menggunakan media sosial untuk membahas mengenai isu lingkungan dan menyuarakan ekofeminisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemanfaatan Media Sosial yang dilakukan oleh Perempuan Dalam menyampaikan Permasalahan Lingkungan

Perkembangan media sosial hingga saat ini berkembang sangat pesat, sehingga banyak yang menggunakannya dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berbagai macam bentuk komunikasi, dan menyebarkan informasi. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah dalam membagikan berbagai konten baik berupa video maupun foto, serta tulisan yang menjadikan media sosial sebagai platform digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk melakukan aktivitas sosial melalui dunia digital. Media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan saling berinteraksi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Masyarakat modern saat ini pun telah menjadikan media sosial sebagai kebutuhan dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Perkembangan media sosial sangat beriringan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat para pengembang aplikasi media sosial bersaing dalam membuat berbagai aplikasi yang akan digunakan. Platform yang sering digunakan terutama oleh masyarakat di Indonesia antara lain whatsapp, facebook, instagram, twitter, dan lainnya. Dengan adanya media sosial ini, menjadi salah satu alat yang digemari oleh masyarakat dalam menjalani aktivitas sosial mereka, hal ini mengakibatkan pergeseran dalam proses interaksi masyarakat, yang mana pergeseran tersebut ialah interaksi yang dulunya dilakukan secara tatap muka, namun sekarang mengalami penurunan karena banyaknya masyarakat memilih untuk melakukan interaksi secara online melalui berbagai macam platform media sosial. (Situmorang, 2024).

Saat ini banyak perempuan yang aktif dalam menggunakan media sosial, tentu yang dapat kita lihat bahwa perempuan banyak membuat berbagai postingan, baik mengenai kehidupan sehari-harinya, foto-foto, dan lain sebagainya. Hal ini karena mudahnya dalam mengakses media sosial dan banyaknya promo-promo yang diberikan oleh perusahaan gadget telah memberikan dampak pada penggunaan smartphone secara luas, mulai dari yang tua hingga lansia. Penggunaan handphone sekedar menjadi alat komunikasi dalam mempermudah

urusan, atau ada yang hanya digunakan untuk main game dan bersosialisasi di media sosial. Dari sekian banyaknya pengguna media sosial, paling banyak para perempuan. (Maswanto, 2024) Pertumbuhan berbagai situs turut meningkat, terbukti dengan banyaknya jumlah pengguna dan frekuensi postingan yang dilakukan di situs media. Media sosial juga dapat menjadi sarana bagi eksistensi diri, menampung pemikiran, melepaskan pikiran, hiburan atau kepuasan, dan membangun jejaring sosial, selain itu media sosial juga wadah yang tepat dalam publikasi karya, membentuk komunitas, dan sarana edukasi. (Utomo & Pawito, 2017) Media sosial juga dapat menjadi ruang dalam menyuarakan isu-isu sosial khususnya dalam isu lingkungan yang dilakukan oleh perempuan.

Perempuan memiliki peranan penting dalam pelestarian lingkungan, krisis iklim terus menimbulkan kerugian dan kerusakan yang luas bagi alam dan juga manusia. United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), mengatakan bahwa perempuan merupakan pihak yang paling terbebani dengan dampak dari krisis iklim. Terutama mereka yang tinggal di negara miskin ataupun berkembang. Perempuan dibebani dengan tanggung jawab domestik ditengah sistem patriarki yang hingga saat ini masih mengakar. Ketika terjadi kerusakan lingkungan, perempuanlah yang paling merasakan dampaknya, hal ini menyebabkan sumber air rusak, udara menjadi buruk, dan kesehatan keluarga memburuk. (*Inspirational Indonesian Female Figures Environmental Fighters – INFID*, n.d.).

Didorong dengan kekhawatiran terhadap masa depan planet bumi yang suram dan tidak layak huni, berbagai kelompok secara aktif menyuarakan dan memberikan tekanan kepada para pembuat keputusan mengenai solusi bagi krisis iklim di seluruh dunia, dengan memanfaatkan internet, terutama media sosial banyak ide-ide, pengetahuan, dan opini, yang dituangkan sehingga dapat menjangkau orang-orang di seluruh dunia, serta membantu mereka dalam memperoleh pendidikan dan layanan penting, serta memicu banyaknya inovasi-inovasi dan gerakan. Internet telah merubah cara berkomunikasi jarak jauh dengan penyulingan ide modern, dan tidak ada yang lebih berpengaruh daripada Influencer dan Key Opinion Leader (KOL). Influencer itu sendiri merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki pengaruh besar karena kemampuan mereka dalam menarik banyak audiens dalam konten mereka., sedangkan KOL memiliki keahlian dalam bidang saluran komunikasi yang disukai, seperti halnya media sosial. (Andrio & Safrina, 2021).

Ekofeminisme memandang bahwa keikutsertaan perempuan dalam kampanye lingkungan hidup sangat penting karena bumi diartikan sebagai ibu. Ibu bumi merupakan salah satu slogan kampanye lingkungan hidup yang mengartikan bahwa bumi sebagai perempuan dan melambangkan sebagai seorang ibu yang memberikan kehidupan. Di media sosial banyak

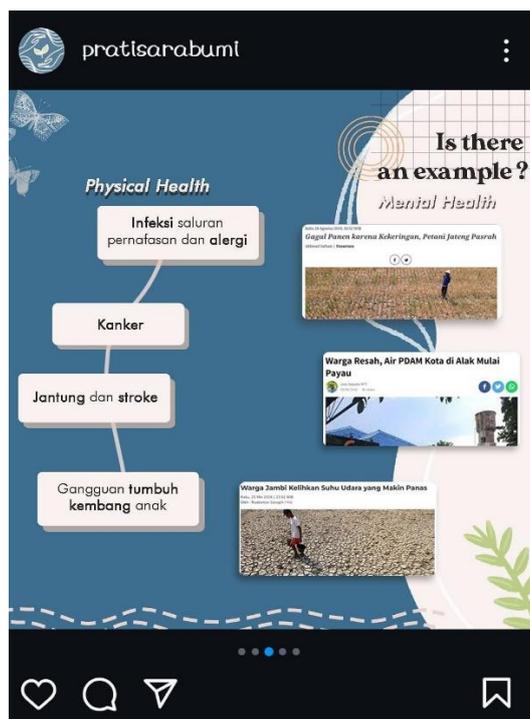
orang yang tergerak dengan slogan tersebut dan juga terinspirasi untuk membentuk kampanye serupa dengan visi yang sama pula yaitu untuk memperjuangkan kestabilan ekosistem dengan berorientasi pada Sustainable Development Goals (SDGs). (*Eco-Feminism: Perempuan Dan Kampanye Lingkungan Hidup Di Media Sosial – Megashift Fisipol UGM, n.d.*)



Gambar 1. Friday for future by Greta Thunberg

Sumber: <https://www.instagram.com/gretathunberg?igsh=NTB4Nm1rNXg4aXI5>

Dalam bidang lingkungan terutama perubahan iklim, ada beberapa influencer terkemuka yang membuat kampanye melawan pemanasan global, seperti Greta Thunberg, gadis muda dari Swedia, yang memiliki tujuan ambisius untuk mengubah pendirian parlemen negaranya mengenai perubahan iklim dengan memulai gerakan mahasiswa, yang disebut 'Fridays for future' pada tahun 2018. kemudian kampanye tersebut berlanjut sebagai pemogokan iklim global di bulan September 2019 yang diikuti oleh 6 juta orang dan 150 negara. Pelayarannya sejauh 4.800 KM melintasi Samudra Atlantik dengan kapal pesiar tanpa emisi, dan pidato berjudul 'How dare you?' selama KTT Aksi Iklim Perserikatan Bangsa-bangsa telah menginspirasi kaum muda di seluruh dunia. Tahun 2019 jelas merupakan waktu ketika publik akhirnya terbangun terhadap perubahan iklim. Kebangkitan kepedulian iklim ini terutama oleh kaum muda yang dikenal sebagai 'The Greta Effect'. (Andrio & Safrina, 2021)



Gambar 2. Pratisara Bumi by Putri Risa Fatmawati

Sumber: <https://www.instagram.com/pratisarabumi?igsh=MXRrNzRjZHZ1ajJydA==>

Putri Risa Fatmawati, merupakan salah satu pendiri ‘Pratisara Bumi’, yang mana sebuah organisasi pemuda yang berfokus pada kampanye lingkungan, berbagi sentimennya dan percaya bahwa krisis iklim saat ini merupakan masalah terbesar bagi umat manusia. Dengan memanfaatkan media sosial Putri dan rekannya Aulia Salsabella membuat berbagai konten dan diskusi mengenai lingkungan dan krisis iklim. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda yang aktif di media sosial, sehingga mereka dapat informasi-informasi mengenai krisis iklim, lingkungan, dan konservasi. Pada tahun 2021, Pratisari Bumi melakukan ekspedisi lingkungan dan konservasi di Pulau Tunda di Laut Jawa, Banten. Kegiatannya berupa pemberdayaan para kaum muda dan masyarakat dalam menerapkan ekowisata berkelanjutan, termasuk penanaman bakau dan terumbu karang sebagai upaya dalam mencegah dampak perubahan iklim (Laia, 2022).

Para aktivis perempuan, secara tidak langsung telah mengadopsi nilai-nilai ekofeminisme dalam kegiatan yang dilakukan oleh mereka, hal ini tercermin dalam bagaimana perempuan menekankan koneksi antara kerusakan lingkungan dengan ketimpangan gender, serta mendorong solusi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Perempuan merupakan agen perubahan dan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas lingkungan hidup, banyak hal yang dapat dilakukan oleh perempuan walaupun berupa tindakan yang sederhana,

nilai-nilai ekofeminisme menjadi bagian dari kehidupan dan berkembang sebagai penopang kehidupan (Wijayanti et al., 2019). Dalam mewujudkan Indonesia Digital, perempuan juga turut berperan dalam penggunaannya, tidak hanya sebagai peluang bisnis, melainkan bagaimana perempuan dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam mengambil keputusan, memberikan energi positif untuk pengembangan diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Kurniasih, 2023).

4. KESIMPULAN

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, membuat banyaknya masyarakat memanfaatkannya terutama media sosial, yang mana sebagai peluang bagi para perempuan untuk menyuarakan pikiran, dan ide-idenya terutama dalam menyuarakan ekofeminisme. Platform digital memungkinkan para perempuan mengatasi hambatan ruang dan waktu dalam partisipasi publik. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh para aktivis seperti halnya berbagai macam bentuk konten, kampanye dan sebagainya yang dibuat, secara tidak langsung dapat juga mengunggah kesadaran publik terhadap berbagai isu terutama terhadap lingkungan dan keadilan gender, serta menciptakan ruang solidaritas lintas komunitas, yang mendukung terbentuknya kolaborasi secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrio, B., & Safrina, R. (2021). The Power of Social Media to Fight Climate Change - ACCEPT. <https://accept.aseanenergy.org/the-power-of-social-media-to-fight-climate-change/>
- Apa Itu Perubahan Iklim? | Perserikatan Bangsa - Bangsa di Indonesia. (n.d.). Retrieved October 18, 2024, from <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim>
- Eco-Feminism: Perempuan dan Kampanye Lingkungan Hidup di Media Sosial – Megashift Fisipol UGM. (n.d.). Retrieved June 30, 2024, from <https://megashift.fisipol.ugm.ac.id/2023/08/14/eco-feminism-perempuan-dan-kampanye-lingkungan-hidup-di-media-sosial/>
- ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya) - Google Books. (n.d.). Retrieved November 2, 2024, from https://www.google.co.id/books/edition/ETIKA_LINGKUNGAN_Teori_dan_Praktik_Pembe/87LpDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=ekofeminisme&pg=PA76&printsec=frontcover
- Helpastuti, S. B. (2019). Media Sosial Dan Perempuan. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Sene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.200>

[8.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484](https://www.researchgate.net/publication/305320484) SISTEM PEMBE
TUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Inspirational Indonesian Female Figures Environmental Fighters – INFID. (n.d.). Retrieved December 16, 2024, from <https://infid.org/en/tokoh-perempuan-inspiratif-indonesia-pejuang-lingkungan/>
- Kurniasih, N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital Bunda Cerdas Cakap Digital. *Community Development Journal*, 4(3), 6053–6059.
- Laia, K. (2022). Voices of youth and women must be heard in climate talks. <https://www.ekuatorial.com/en/2022/09/voices-of-youth-and-women-must-be-heard-in-climate-talks/>
- Maswanto, A. R. (2024). Fenomena Interaksi Perempuan di Media Sosial dalam Perspektif Hukum Islam. 03.
- Muh. Fithrah, L. (2017). Metodologi Penelitian : penelitian Deskriptif Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jejak Publisher, 234. https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+kualitatif&ots=lru1LBzfSJ&sig=K7CO5L0-KuU4bMG BkWvbgQhoJI&redir_esc=y%23v
- Najih, M. A. (2017). Gender dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga Muhammad. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2), 18.
- Situmorang, R. M. dan L. (2024). Media Sosial (Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp) Dan Pergeseran Pola Interaksi Sosial Mahasiswa/Wi Program Studi Pembangunan Sosial Angkatan 2017 Universitas Mulawarman. *Ejournal.Ps.Fisip-Unmul.Ac.Id*, 12(2), 271–284.
- State of Global Air Report 2024 | State of Global Air. (n.d.). Retrieved October 18, 2024, from <https://www.stateofglobalair.org/resources/report/state-global-air-report-2024>
- Utomo, B. S., & Pawito, P. (2017). Media Sosial dan Gaya Hidup Wanita Di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 10(2), 273. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2652>
- Why women are key to climate action | United Nations. (n.d.). Retrieved November 2, 2024, from <https://www.un.org/en/climatechange/science/climate-issues/women>
- Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. (2019). Ecofeminism Movement in Empowering Women Waste Processors (Case Study of Waste Processing Community in Narmada Village). *RESIPROCAL: Journal of Actual Progressive Sociological Research*, 1(1), 40–52.
- Women and the environment: 25 years on - UNEP-WCMC. (n.d.). Retrieved November 2, 2024, from <https://www.unep-wcmc.org/en/news/women-and-the-environment--25-years-on>